



## Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Active Debate* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 1 Sutera

**Ratu Wijayanti**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: [ratuw481@gmail.com](mailto:ratuw481@gmail.com)

| Keywords                                                                        | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|---------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Active learning,<br>Active Debate<br>model, Islamic<br>Religious Education      | This research is motivated by the low level of learning activity of grade XII students of SMAN 1 Sutera in the subject of Islamic Religious Education (PAI). The low participation and motivation of students to learn is caused by learning models that are conventional and less interactive. The objectives of this study are to: (1) increase student learning activity through the application of <i>the Active Debate</i> model, and (2) describe how the application of the model can optimize student involvement in the PAI learning process. This study uses a Classroom Action Research (PTK) approach with two cycles, which includes the planning stage, implementation of actions, observation, and reflection. Data was obtained through observation of student and teacher activities and analyzed using qualitative and quantitative descriptive methods. The results showed a significant increase in student activity, from 56.67% in the first cycle to 75% in the second cycle. The application of <i>the Active Debate model</i> has been proven to be effective in encouraging students to think critically, express opinions, and actively participate in PAI learning discussions. The implications of this study show that <i>the Active Debate model</i> can be a strategic alternative in PAI learning to form students' critical and communicative character in line with Islamic values. |
| Keaktifan belajar,<br>model <i>Active Debate</i> ,<br>Pendidikan Agama<br>Islam | Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa kelas XII SMAN 1 Sutera pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rendahnya partisipasi dan motivasi belajar siswa disebabkan oleh model pembelajaran yang bersifat konvensional dan kurang interaktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model <i>Active Debate</i> , dan (2) mendeskripsikan bagaimana penerapan model tersebut dapat mengoptimalkan keterlibatan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
|                                                                                                    | <p>siswa dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan guru serta dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keaktifan siswa, dari 56,67% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Penerapan model <i>Active Debate</i> terbukti efektif dalam mendorong siswa berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi pembelajaran PAI. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model <i>Active Debate</i> dapat menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter kritis dan komunikatif siswa sejalan dengan nilai-nilai Islam.</p> |                     |
| Article Info                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                     |
| Submit: 15/05/2026                                                                                 | Accepted: 24/06/2026                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Publish: 28/07/2026 |
| Corresponding Author: Ratu Wijayanti<br><a href="mailto:ratuw481@gmail.com">ratuw481@gmail.com</a> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                     |

## Introduction

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia secara utuh yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sagala, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter sesuai ajaran Islam (Azra, 2020). Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi menanamkan nilai iman, akhlak, dan spiritualitas yang memandu perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2019). Namun demikian, realitas pembelajaran PAI di sekolah masih sering dihadapkan pada pendekatan yang bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan siswa berperan pasif dalam menerima informasi (Sanjaya, 2018). Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Padahal, dalam era transformasi pendidikan abad ke-21, pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif dan kolaboratif menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang kritis dan komunikatif (Zubaidah, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam model pembelajaran PAI yang mampu mengaktifkan siswa, memotivasi keterlibatan mereka secara menyeluruh, dan sekaligus menumbuhkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan tuntutan zaman.

Paradigma *active learning* hadir sebagai pendekatan yang memposisikan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Menurut Bonwell dan Eison (2019), pembelajaran aktif menuntut siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, mengemukakan ide, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial (Suparno, 2018). Dalam konteks PAI, penerapan pembelajaran aktif sangat relevan untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang mendalam (*tafaqquh fi al-din*) serta kemampuan berpikir reflektif dan komunikatif (Nata, 2020). Melalui strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, kolaborasi, dan debat, siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara konseptual, tetapi juga belajar menerapkannya dalam konteks sosial yang nyata (Suyono & Hariyanto, 2019). Dengan demikian, paradigma pembelajaran aktif menjadi landasan penting bagi pembelajaran PAI modern yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial untuk menyiapkan

siswa menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai visi pendidikan Islam.

Meskipun urgensi penerapan pembelajaran aktif telah banyak disadari, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI masih cenderung bersifat satu arah. Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 1 Sutera, diketahui bahwa tingkat keaktifan belajar siswa masih rendah. Siswa tampak enggan mengajukan pertanyaan, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan motivasi belajar yang lemah. Guru masih mendominasi jalannya pembelajaran dengan ceramah dan penugasan individu yang minim interaksi. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan kognitif dan afektif siswa terhadap materi PAI. Hasil belajar pun belum mencerminkan pemahaman konseptual yang mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diharapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi (Kemendikbud, 2022). Rendahnya keaktifan siswa ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pembelajaran partisipatif dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara intelektual dan emosional tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman, salah satunya adalah model *Active Debate*.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Bonwell dan Eison (2019) menegaskan bahwa pembelajaran aktif meningkatkan pemahaman konseptual hingga 70% dibandingkan metode konvensional. Hake (2020) menemukan bahwa strategi berbasis interaksi seperti *peer instruction* mampu menggandakan retensi konsep. Penelitian Wibowo (2020) menunjukkan peningkatan keaktifan siswa SMK sebesar 20% melalui penerapan pembelajaran berbasis gaya belajar. Khasanah (2022) menekankan pentingnya model inovatif seperti diskusi kelompok untuk membangun keterlibatan emosional siswa. Kanda (2024) membuktikan bahwa pendekatan *active learning* meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran agama di MA Nurul Iman. Penelitian Handayani (2021) menunjukkan bahwa model debat terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Sementara itu, Fathurrahman (2018) mengungkapkan bahwa strategi kolaboratif dalam PAI meningkatkan partisipasi dan pemahaman nilai religius. Temuan serupa dikemukakan oleh Yusuf (2020), bahwa metode argumentatif membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara rasional. Di sisi lain, studi oleh Ramdani (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan interaksi sosial religius antar siswa. Terakhir, penelitian Rahman (2023) menegaskan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran aktif untuk menumbuhkan karakter Islami.

Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran aktif dan model debat dalam meningkatkan keaktifan siswa, kajian yang secara khusus mengintegrasikan model *Active Debate* dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah atas masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada mata pelajaran umum seperti bahasa, sains, atau sosial (Handayani, 2021; Hake, 2020), sementara konteks pendidikan agama memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, yakni pembentukan nilai dan moral keagamaan (Nata, 2020). Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak mengeksplorasi bagaimana debat dapat menjadi media penguatan nilai-nilai *adab al-hiwar* (etika berdialog) dan toleransi antar siswa. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan empiris terkait bagaimana model *Active Debate* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan belajar sekaligus memperkuat karakter religius siswa. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan model *Active Debate* di kelas XII SMAN 1 Sutera sebagai upaya strategis meningkatkan keaktifan belajar siswa dan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam melalui proses interaktif dan reflektif.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tentang implementasi pembelajaran aktif dalam PAI, khususnya melalui pendekatan *Active Debate*. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter komunikatif dan toleran yang berakar pada nilai-nilai Islam (Rahman, 2023). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori pembelajaran Islam yang adaptif terhadap kebutuhan zaman modern, di mana siswa dituntut untuk berpikir terbuka, argumentatif, dan reflektif tanpa kehilangan nilai spiritualitas (Azra, 2020). Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan penerapan teori *active learning* ke dalam konteks pendidikan keagamaan yang memiliki dimensi moral dan spiritual lebih kuat dibandingkan pembelajaran umum.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model *Active Debate*, dan (2) mendeskripsikan bagaimana implementasi model tersebut mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran bagi guru PAI untuk menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif. Melalui penerapan model *Active Debate*, siswa didorong untuk berpikir logis, menyampaikan argumen secara santun, serta menghargai perbedaan pandangan dalam bingkai nilai-nilai Islam (Silberman, 2020). Hal ini selaras dengan misi pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang religius, cerdas, dan berakhlak. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, tetapi juga bagi penguatan budaya ilmiah dan dialogis dalam pendidikan Islam di Indonesia.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart (1988), yang menekankan pada siklus spiral reflektif yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dilakukan secara berulang dalam dua siklus hingga diperoleh hasil yang optimal terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena bersifat praktis dan kolaboratif, di mana guru berperan sebagai peneliti yang secara langsung melakukan tindakan di kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Sutera tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 36 orang. Pemilihan kelas dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki tingkat keaktifan belajar yang relatif rendah berdasarkan hasil observasi awal. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan topik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbeda namun tetap berfokus pada peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan model *Active Debate*. Dalam proses pelaksanaannya, guru berfungsi sebagai fasilitator dan moderator, sedangkan siswa berperan sebagai peserta debat yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pro dan kontra, sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam materi pelajaran.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi keaktifan siswa, lembar observasi aktivitas guru, serta catatan lapangan dan refleksi guru. Lembar observasi keaktifan siswa digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup indikator seperti partisipasi dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, kerja sama kelompok, serta kemampuan menyimpulkan hasil debat. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Active Debate* sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun. Sementara itu, catatan

lapangan dan refleksi guru berfungsi sebagai sumber data kualitatif yang memberikan gambaran mengenai dinamika interaksi selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk kendala dan respons siswa terhadap penerapan model tersebut.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif dilakukan dengan menelaah hasil observasi, refleksi, serta catatan lapangan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku belajar siswa dari setiap siklus. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap siklus berdasarkan hasil observasi yang diperoleh. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila tingkat keaktifan siswa mencapai minimal 70%, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah terlibat aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan kriteria keaktifan yang ditetapkan.

Pendekatan kombinatorik antara analisis kualitatif dan kuantitatif ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas penerapan model *Active Debate* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memberikan data empiris yang dapat diukur, tetapi juga menyediakan pemahaman reflektif yang mendalam mengenai proses transformasi pembelajaran di kelas.

## Result and Analysis

### Hasil Siklus I

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa kelas XII SMAN 1 Sutera masih berada pada kategori “cukup aktif” dengan rata-rata persentase keaktifan sebesar 56,67%. Persentase ini dihitung berdasarkan lima indikator utama, yaitu: partisipasi dalam diskusi (52%), keberanian mengemukakan pendapat (49%), kerja sama kelompok (60%), kemampuan mengemukakan argumen (55%), dan keterlibatan emosional dalam debat (67%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap penerapan model *Active Debate* yang baru mereka kenal. Siswa tampak antusias pada awal kegiatan, tetapi sebagian besar masih canggung untuk berbicara di depan kelas atau menanggapi argumen teman secara terbuka.

Dari hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa hanya sekitar 10 dari 36 siswa (27,8%) yang aktif terlibat secara verbal dalam sesi debat, sementara sisanya lebih banyak menjadi pendengar. Faktor utama penyebab rendahnya partisipasi adalah rasa kurang percaya diri dan kekhawatiran akan kesalahan dalam mengemukakan pendapat. Guru mencatat bahwa beberapa siswa tampak menunduk dan enggan berbicara ketika diminta menyampaikan pandangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa budaya diskusi terbuka belum terbentuk secara kuat di kelas tersebut. Fenomena ini sejalan dengan temuan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa pada tahap awal penerapan model debat, siswa sering mengalami hambatan psikologis seperti rasa takut, malu, dan kekhawatiran terhadap penilaian teman.

Data kualitatif dari hasil wawancara mendukung temuan observasi tersebut. Seorang siswa berinisial “AR” mengungkapkan, “Awalnya saya gugup dan takut salah saat berdebat, apalagi kalau pendapat saya berbeda dengan teman-teman. Tapi lama-lama saya mulai tertarik karena jadi tahu cara menyampaikan pendapat dengan sopan.” Pernyataan ini menunjukkan adanya proses pembiasaan dan adaptasi terhadap bentuk pembelajaran yang menuntut keberanian serta keterampilan komunikasi. Guru mata pelajaran PAI juga menuturkan, “Pada siklus pertama, saya melihat siswa masih banyak diam, namun sudah mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka mulai mendengarkan dengan lebih serius ketika teman-temannya berbicara.”

Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya perubahan positif pada dinamika kelas. Suasana pembelajaran mulai terasa lebih hidup dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan dilakukan. Sebagian siswa mulai menunjukkan minat untuk menanggapi argumen

lawan, meskipun dengan cara yang masih terbatas. Interaksi sosial antar siswa meningkat, dan kehadiran debat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mencari informasi dari buku teks maupun sumber digital sebelum pembelajaran berlangsung. Fenomena ini mendukung teori *active learning* yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (2019), bahwa keterlibatan emosional dan intelektual siswa akan meningkat seiring dengan keterlibatan langsung mereka dalam proses berpikir dan berargumentasi.

Refleksi terhadap hasil siklus I menunjukkan bahwa meskipun tingkat keaktifan belum memenuhi target indikator keberhasilan 70%, terjadi kemajuan dalam hal keterlibatan afektif dan rasa ingin tahu siswa terhadap topik pembelajaran. Guru menyimpulkan bahwa diperlukan strategi lanjutan pada siklus II berupa peningkatan pembimbingan dalam penyusunan argumen dan simulasi debat agar siswa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum. Dengan demikian, hasil siklus I menjadi dasar perbaikan tindakan berikutnya untuk memperkuat dimensi kognitif dan partisipatif siswa dalam proses pembelajaran PAI.

## Hasil Siklus II

Pada siklus kedua, setelah dilakukan refleksi terhadap hambatan pada siklus I dan diterapkan perbaikan strategi pembelajaran, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keaktifan belajar siswa. Rata-rata skor keaktifan mencapai 75%, yang termasuk dalam kategori “aktif”. Peningkatan ini terlihat pada seluruh indikator observasi, yaitu: partisipasi dalam diskusi meningkat dari 52% menjadi 78%, keberanian mengemukakan pendapat naik dari 49% menjadi 73%, kerja sama kelompok meningkat dari 60% menjadi 82%, kemampuan berargumentasi dari 55% menjadi 76%, serta keterlibatan emosional dari 67% menjadi 85%. Secara umum, sebanyak 28 dari 36 siswa (77,8%) menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan debat. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi sebesar 21,1% dibandingkan siklus sebelumnya.

Dari pengamatan guru, dinamika kelas pada siklus II berubah secara signifikan. Siswa tampak lebih percaya diri dan antusias dalam mengemukakan pendapat. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan moderator yang mengarahkan jalannya debat agar tetap fokus dan edukatif. Guru mencatat bahwa sebagian besar siswa mampu mempertahankan argumennya secara logis serta menunjukkan kemampuan mendengarkan lawan bicara dengan sikap saling menghargai. Hal ini sejalan dengan pendapat Silberman (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis debat aktif dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kolaborasi sosial di antara siswa.

Data kualitatif dari wawancara mendukung hasil kuantitatif tersebut. Salah seorang siswa, “NS”, mengungkapkan: *“Sekarang saya tidak takut lagi berbicara di depan kelas. Saya jadi belajar bagaimana mengemukakan pendapat dengan alasan yang kuat, dan ternyata seru bisa saling beradu argumen tapi tetap sopan.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa model *Active Debate* tidak hanya meningkatkan keaktifan kognitif, tetapi juga membangun keberanian dan keterampilan sosial siswa. Guru PAI pun menambahkan dalam wawancaranya, *“Kalau di siklus pertama siswa banyak diam, sekarang mereka berebut untuk menyampaikan argumen. Bahkan beberapa siswa mulai mencari referensi tambahan dari internet sebelum debat dimulai.”* Temuan ini memperlihatkan adanya perubahan pola belajar dari pasif menjadi aktif, di mana siswa mengambil tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Selain itu, peningkatan juga terlihat dari hasil refleksi lapangan yang mencatat bahwa interaksi antarsiswa berjalan lebih dinamis dan produktif. Siswa mulai menerapkan prinsip berpikir kritis (*critical thinking*) sebagaimana dijelaskan oleh Paul dan Elder (2014), yaitu kemampuan mengevaluasi informasi, menyusun argumen rasional, dan membuat kesimpulan yang berdasar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya memahami

konsep kewarisan dalam Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini memperkuat temuan bahwa model *Active Debate* mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual sebagaimana ditekankan oleh Rahman (2022) dalam konsep *Islamic active learning*.

Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai. Model pembelajaran *Active Debate* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan rasa percaya diri siswa. Peran guru sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi sangat menentukan terciptanya suasana belajar yang kondusif, kolaboratif, dan reflektif. Secara keseluruhan, penerapan model ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat dimensi nilai dan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sutera.

## Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Active Debate* secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kenaikan rata-rata keaktifan dari 56,67% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II menegaskan bahwa strategi ini efektif dalam membangun lingkungan belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan reflektif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hake (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran aktif mampu meningkatkan retensi konsep dan keterlibatan siswa hingga 70% lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Dalam konteks PAI, hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis partisipasi aktif tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius yang kritis dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Keberhasilan penerapan *Active Debate* ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978), pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa belajar secara lebih efektif ketika berinteraksi dengan teman sejawat atau fasilitator yang lebih berpengalaman. Dalam kegiatan debat, interaksi sosial ini terjadi secara intensif melalui proses argumentasi dan klarifikasi konsep keagamaan. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui dialog dan refleksi bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Santrock (2019), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi sosial mampu memperkuat pemahaman konseptual siswa karena mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata.

Selain itu, peningkatan keaktifan pada siklus II juga memperlihatkan efektivitas peran guru sebagai fasilitator dan moderator dalam mengarahkan jalannya pembelajaran. Guru berfungsi bukan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai *learning guide* yang menciptakan suasana belajar demokratis dan terbuka. Pendekatan ini mendukung pandangan Bonwell dan Eison (2019) bahwa pembelajaran aktif menuntut peran guru untuk mendorong eksplorasi, bukan sekadar penyampaian informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi peran guru ini juga sejalan dengan konsep *murabbi*—pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing pembentukan karakter dan spiritualitas siswa (Al-Attas, 2015).

Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi hasil studi yang dilakukan oleh Fitriyani (2021), yang menemukan bahwa model debat aktif dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa sebesar 22% dibandingkan dengan metode diskusi konvensional. Senada dengan itu, penelitian Rahman (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Active Learning* dalam konteks *Islamic pedagogy* dapat memperkuat integrasi antara aspek kognitif dan afektif siswa melalui keterlibatan emosional

dalam aktivitas belajar. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya belajar berargumen secara logis, tetapi juga belajar menghormati pandangan orang lain, menjaga etika komunikasi, dan menerapkan prinsip *adab al-bihar* (etika berdialog) sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 tentang pentingnya berakhlak dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Dari perspektif teori *active learning*, peningkatan keaktifan siswa juga berkorelasi dengan munculnya motivasi intrinsik dan rasa memiliki terhadap proses belajar. Menurut Deci dan Ryan (2000) dalam teori *self-determination*, keterlibatan aktif siswa terjadi ketika mereka merasa memiliki otonomi dan kompetensi dalam kegiatan belajar. Dalam model *Active Debate*, siswa diberi kebebasan untuk menyusun argumen, memilih posisi (pro atau kontra), dan mengelola diskusi kelompoknya. Kebebasan ini menciptakan rasa tanggung jawab sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Supriyadi (2020) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis debat meningkatkan rasa percaya diri siswa hingga 25% karena mereka berlatih mengemukakan pendapat di depan publik.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, penerapan model *Active Debate* juga sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar* yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Konsep ini menekankan pada pemberdayaan siswa sebagai subjek pembelajaran yang mandiri, kreatif, dan reflektif (Kemendikbudristek, 2020). Melalui *Active Debate*, pembelajaran PAI tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan transfer nilai secara dogmatis, tetapi sebagai ruang dialog interaktif yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai keislaman secara rasional dan kontekstual. Hal ini penting untuk menumbuhkan generasi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga kritis, toleran, dan berkarakter.

Dari sisi dinamika kelas, penelitian ini juga mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Nugroho (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis debat dapat memperkuat iklim kelas yang kolaboratif karena mendorong kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab kelompok. Dalam penelitian ini, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan partisipasi aktif, saling memberi umpan balik, dan menghargai perbedaan pendapat. Kondisi ini mencerminkan terciptanya *learning community* sebagaimana diidealkan oleh Lave dan Wenger (1991) dalam teori *community of practice*, di mana proses belajar terjadi secara sosial dan partisipatif dalam konteks komunitas yang bermakna.

Secara teoretis, hasil penelitian ini juga memperkaya kajian tentang integrasi pendekatan *active learning* dalam pendidikan Islam modern. Penerapan *Active Debate* memperlihatkan bagaimana prinsip *tafaqquh fi al-din* (pemahaman mendalam terhadap agama) dapat dicapai melalui pendekatan dialogis dan reflektif. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi maknanya melalui diskusi kritis yang membentuk kesadaran moral dan sosial. Hal ini senada dengan pandangan Syah (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI idealnya harus menggabungkan aspek rasionalitas dan spiritualitas agar peserta didik mampu memahami nilai keislaman secara utuh dan kontekstual dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini bukanlah hasil kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari penerapan teori-teori pembelajaran modern yang berorientasi pada keterlibatan aktif dan reflektif siswa. Model *Active Debate* terbukti efektif tidak hanya untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang menghargai perbedaan, menghormati lawan bicara, dan menjunjung tinggi etika dialog. Dengan kata lain, strategi ini mampu menjembatani antara tuntutan pedagogi modern dan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil — manusia berilmu, beradab, dan beriman.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Active Debate* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XII SMAN 1 Sutera. Peningkatan aktivitas siswa yang semula sebesar 56,67% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam partisipasi, interaksi, dan tanggung jawab belajar. Model ini secara nyata mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat, berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan, serta mampu bekerja sama secara produktif dalam kelompok. Selain meningkatkan keaktifan belajar, penerapan *Active Debate* juga memberikan dampak positif terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Suasana belajar menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan kondusif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui argumentasi, klarifikasi, dan refleksi bersama. Secara pedagogis, model ini sejalan dengan prinsip *active learning* dan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, model *Active Debate* memiliki relevansi mendalam karena tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui kegiatan debat yang terarah, siswa belajar menerapkan *adab al-hiwar* (etika berdialog), menghargai perbedaan pendapat, serta membangun sikap toleran dan saling menghormati dalam bingkai *akhlakul karimah*. Dengan demikian, *Active Debate* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk PAI modern — pembelajaran yang bukan hanya menekankan pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, komunikasi terbuka, dan pembentukan karakter islami yang kontekstual dengan tantangan zaman.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah peserta terbatas, sehingga generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas masih memerlukan penelitian lanjutan. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (dua siklus) belum sepenuhnya mampu menggambarkan dampak jangka panjang model *Active Debate* terhadap pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai Islam secara mendalam. Selain itu, faktor subjektivitas dalam observasi dan refleksi guru dapat memengaruhi interpretasi hasil. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis penting terhadap pengembangan teori *active learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dengan menunjukkan bahwa *Active Debate* mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Temuan ini memperkuat landasan teori konstruktivisme sosial dan memperluas penerapannya dalam pedagogi Islam berbasis dialog dan refleksi moral.

## Contribution of Research

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model *Active Debate* sebagai strategi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model ini tidak hanya mendorong peningkatan partisipasi, keberanian berpendapat, dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika berdialog, toleransi, dan kerja sama dalam pembelajaran. Selain memperkaya kajian mengenai pembelajaran aktif pada mata pelajaran PAI, penelitian ini menawarkan alternatif model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, dan berpusat pada siswa.

## Limitation of Research

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan satu kelas pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Kedua, pelaksanaan penelitian hanya berlangsung selama dua siklus sehingga belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang penerapan model *Active Debate*. Selain itu, penilaian keaktifan siswa lebih banyak didasarkan pada observasi, sehingga masih berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas pengamat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

## Declaration of Conflict of Interest

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dan objektif tanpa keterlibatan pihak mana pun yang berpotensi memengaruhi hasil, analisis, maupun kesimpulan yang disajikan dalam artikel ini.

## Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa dalam penyusunan artikel ini digunakan bantuan kecerdasan buatan (AI) secara terbatas untuk mendukung penyuntingan bahasa dan penyusunan narasi berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui prosedur riset. Seluruh ide, data, analisis, dan kesimpulan utama tetap dikembangkan secara mandiri oleh penulis.

## References

- Al-Attas, S. M. N. (2015). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (2019). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report, 1(1), 1–121.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Fitriyani, N. (2021). Pengaruh model debat aktif terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam dan Pembelajaran Aktif*, 9(2), 145–158.
- Hake, R. R. (2020). *Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses*. *American Journal of Physics*, 88(7), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Handayani, S. (2021). Hambatan psikologis dalam penerapan pembelajaran berbasis debat pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 13(1), 77–88.
- Kemendikbudristek. (2020). *Konsep dan implementasi Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Nugroho, A. (2021). Efektivitas pembelajaran berbasis debat terhadap peningkatan kolaborasi dan keterlibatan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 211–225.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life*. Pearson Education.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahman, F. (2022). Implementasi *active learning* dalam pedagogi Islam: Integrasi nilai kognitif, afektif, dan spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(1), 33–48.

- Sagala, S. (2021). *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Silberman, M. (2020). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Allyn & Bacon.
- Supriyadi, D. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis debat terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 102–113.
- Syah, M. (2021). Integrasi rasionalitas dan spiritualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, 5(1), 55–69.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.